

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas II SD

Berliana Febryanti Putri¹, Annis Deshinta², Setyani Purwaningsih³

^{1,2,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail : berlianafp154@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas II SD Negeri Pandeyan melalui model *problem based learning*. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri Pandeyan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Pandeyan yang berjumlah 14 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Uji validitas butir soal dengan rumus korelasi product moment. Uji reliabilitas instrumen menggunakan KR-20. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran Matematika siswa kelas II SD Negeri Pandeyan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar IPA rata-rata pada pratindakan 61,21 dengan persentase 36% meningkat pada siklus I dengan rata-rata 69,43 dengan persentase menjadi 64% dan meningkat kembali pada siklus II dengan rata-rata 77,14 dengan persentase menjadi 86%.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar Matematika

Pendahuluan

Sekolah dasar adalah salah satu pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan dasar kepada siswa. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran matematika ini diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2007:9). Tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar adalah agar siswa mampu: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1955**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi; 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2007:10). Kunci dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018).

Pelajaran matematika memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Hampir setiap bagian dari hidup mengandung matematika. Matematika berperan dalam pembentukan logika berfikir anak. Namun, untuk beberapa sebab matematika menjadi salah satu pelajaran yang kurang disukai. Banyak siswa tidak memahami materi pelajaran akibat dari media dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan kurang tepat, sehingga matematika menjadi pelajaran yang dianggap susah dan akhirnya tidak disukai. Karena sifat matematika abstrak, tidak sedikit siswa yang masih menganggap bahwa matematika itu sulit. Hal tersebut diperkuat pendapat Russefendi dalam Lia Kurniawati (2006:45) yang menyatakan bahwa "terdapat banyak anak-anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana pun banyak tidak difahaminya, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap ilmu yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan". Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Hamalik (2005: 10) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru selalu berpaduan pada kurikulum yang berlaku. Guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik tanpa kurikulum dalam menjalankan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut untuk dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena menurut Solihatin dan Raharjo (2008: 1) model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Metode ceramah menjadikan guru lebih aktif karena segala proses pembelajaran berpusat kepada guru, sedangkan siswa menjadi pasif. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh mengikuti proses pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini tentunya akan menghambat tercapainya tujuan pengajaran yang diharapkan, yaitu siswa mampu memahami pembelajaran Matematika yang diajarkan. Guru telah menerapkan kegiatan kerja kelompok yang biasa disebut cooperative learning di kelas, tetapi dalam pelaksanaannya kurang kondusif karena pembagian tugas antara siswa dalam tiap kelompok belum adil. Hanya siswa tertentu saja yang mengerjakan tugas, sedangkan siswa lain hanya sebagai pelengkap. Kondisi seperti ini menjadikan siswa yang berkemampuan rendah kurang aktif dalam pembelajaran.

Kenyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi kelas yang dilakukan peneliti pada hari Selasa 04 April 2017 di kelas II SD Negeri Pandeyan terlihat bahwa penyampaian materi masih

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1956**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

didominasi oleh guru sehingga suasana belajar matematika menjadi pasif, siswa merasa cepat bosan dan siswa menjadi kurang aktif. Siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika, sehingga siswa cenderung merasa bosan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, seperti model *problem based learning*, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan". Selanjutnya Stepien, dkk, 1993 (dalam Ngalmun, 2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Kesulitan siswa dalam belajar matematika dibuktikan dengan nilai rata-rata UH tahun ajaran 2022/2023 pelajaran matematika siswa kelas II sebesar 65. Jumlah seluruh siswa kelas II adalah 14 siswa terdapat 9 siswa atau 64,29% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang kurang variatif, proses belajar mengajar selama ini masih menggunakan sistem belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode ceramah.

Salah satu perbaikan atau inovasi yang tepat dalam proses pembelajaran matematika agar dapat mencapai hasil belajar siswa yang lebih optimal dengan mengkombinasikan metode pembelajaran. Untuk meningkatkan kegiatan belajar, diperlukan model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *problem based learning*. PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru.

Menurut Ida Zulaeliah, (2021) mengungkapkan bahwa "*Problem Based Learning* merupakan model pendidikan yang menolong siswa untuk membangun kecakapan sejauh hidupnya dalam membongkar permasalahan mengaitkan siswa dalam penyelidikan untuk meningkatkan keahlian berpikir kritis serta mempunyai keahlian memecahkan permasalahan serta mendapatkan pengetahuan".

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki dampak positif yaitu siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*). Membentuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman. Makin akrabkan guru dengan siswa. Membiasakan siswa melakukan eksperimen. Selain itu *Problem Based Learning* akan mengubah pembelajaran paradigma lama

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1957**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*).

Berdasarkan deskripsi teori di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika siswa kelas II SD Negeri Pandeyan Yogyakarta ?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika siswa kelas II SD Negeri Pandeyan Yogyakarta

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan pengaruh penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2013: 130). Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri Pandeyan Yogyakarta pada bulan Mei 2017 dengan subjek penelitian berjumlah 14 siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah proses dan hasil belajar Matematika dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015:308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan butir soal tes untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran dan dokumentasi untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji validitas butir soal menggunakan rumus *Product Moment Pearson* sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan rumus KR-20. Hasil perhitungan diperoleh butir soal valid sebanyak 25 soal dan gugur 5 soal.

Hasil perhitungan diperoleh nilai rtt tes sebesar 0,941 berada pada rentang $0,800 \leq r \leq 1,00$ berada dalam kategori sangat tinggi.

Teknik analisis data hasil belajar Matematika dilakukan dengan menghitung nilai siswa, rata-rata nilai siswa, dan persentase siswa yang memenuhi KKM. Sedangkan analisis data hasil observasi dilakukan dengan menghitung rata-rata persentase hasil observasi dalam setiap siklus.

Indikator keberhasilan pencapaian peningkatan hasil belajar Matematikasiswa kelas II SD Negeri Pandeyan adalah adanya peningkatan rata-rata hasil belajar Matematika dan nilai rata-rata tes dari siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan minimal 70%.

Hasil dan Pembahasan

1. Pratindakan

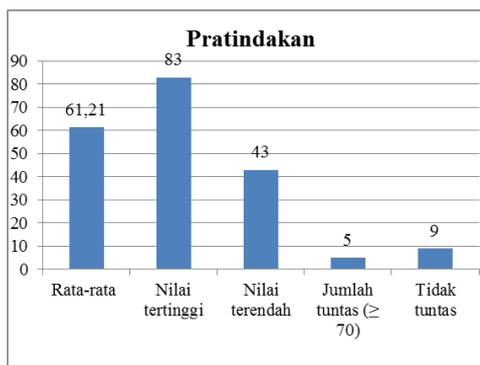
Kegiatan awal pratindakan kelas terlebih dahulu melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran Matematika di kelas II SD Negeri Pandeyan guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Materi yang disampaikan selama ini masih bersifat hafalan dan bersifat teoritis sehingga siswa kesulitan dalam mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dalam menyampaikan materi masih abstrak dan pembelajaran kurang menarik, sehingga siswa kurang dapat memahami materi Matematika yang

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1958**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

disampaikan. Pembelajaran yang kurang menarik ini menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

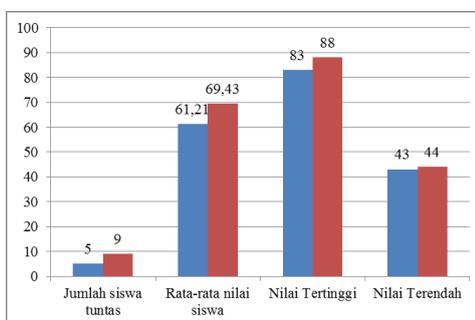
Hasil tes dengan materi yang telah diajarkan oleh guru, diketahui nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 83 dan nilai terendah yang pernah dicapai siswa adalah 43 dengan nilai rata-rata 61,21. Nilai rata-rata tersebut di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika sebesar 70. Masih ada 9 siswa atau 64,29% yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan, sedangkan 5 siswa atau 35,71% memenuhi KKM. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Pratindakan

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dan kedua yang guru lakukan adalah menyampaikan materi dengan bertanya jawab kepada siswa. Pada kegiatan pembelajaran, siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 kelompok. Selanjutnya masing-masing kelompok menuliskan pemahamannya dengan video yang sudah diamati tadi diselembur kertas yang disediakan oleh guru. Masing-masing kelompok berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya guru memberikan penguatan kepada siswa dari materi yang telah dipelajari. Pertemuan kedua guru melanjutkan materi pada pertemuan kedua. Setelah materi telah selesai disampaikan kepada siswa, guru lalu siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 69,43 dengan persentase ketuntasan sebesar 64%. Karena belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilakukan siklus II. Adapun perbandingan nilai pratindakan dengan nilai rata-rata siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai Pratindakan dan Hasil Tes Siklus I

3. Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan pada siklus II ini dilaksanakan untuk mengatasi beberapa hambatan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu. Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama dan kedua yang peneliti lakukan adalah menyampaikan materi dengan bertanya jawab menggunakan video. Pada kegiatan pembelajaran, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Selanjutnya masing-masing kelompok menuliskan pemahamannya dengan gambar yang sudah diberikan untuk untuk diamati tadi diselebar kertas yang disediakan oleh guru.

Masing-masing kelompok berdiskusi dan mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Selanjutnya guru memberikan penguatan kepada siswa dari materi yang telah dipelajari. Pertemuan kedua guru melanjutkan materi pada pertemuan kedua. Setelah materi telah selesai disampaikan kepada siswa, guru lalu siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 77,14 dengan persentase ketuntasan sebesar 85%. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini banyak mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Dari hasil refleksi siklus II, hasilnya cukup memuaskan. Seperti yang tersaji pada tabel di atas, penerapan model *problem based learning* pada pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Shaputri, Marhadi, Antosa, 2017). Dengan menggunakan model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, penerapan model *problem based learning* ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Salah satu keunggulan model *problem based learning* adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Santiani, Sudana, Tastra, 2017). Saat menerapkan model *problem based learning* tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model *problem based learning* (Setyosari & Sumarmi, 2017). Masalah yang dihadapkan adalah masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran secara langsung sesuai dengan prinsip *problem based learning* (Wulandari, 2012). Karakteristik siswa SD salah satunya adalah rasa ingin tahu yang tinggi.

Apabila peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah akan membuat peserta didik tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Karena kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, untuk itu penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun perbandingan rata-rata dan persentase hasil belajar Matematika dari pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Belajar Antarsiklus

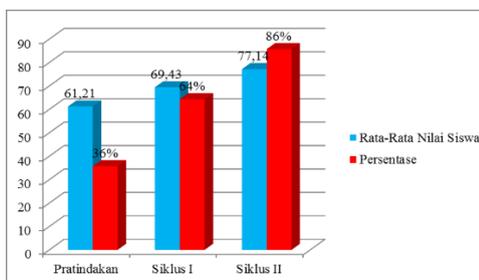
	Nilai
--	-------

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1960**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	61,21	69,43	77,14
Persentase	36%	64%	86%

Lebih jelasnya dapat disajikan dalam bentuk diagram dibawah ini.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan

Perbandingan rata-rata dan persentase hasil belajar siswa siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai berikut.

Penerapan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II. Adapun simpulan dari hasil penelitian adalah pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II SD Negeri Pandeyan. Persentase peningkatan hasil belajar dapat dilihat persentase ketuntasan. Persentase jumlah siswa yang tuntas pada kegiatan pratindakan sebesar 35,71%. Kemudian setelah dilakukan siklus I persentase ketuntasannya meningkat sebesar 64,29%. Sedangkan pada siklus II terdapat 12 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 85,71%. Indikator keberhasilan sudah tercapai materi pembelajaran dan dijadikan salah satu acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada disekolah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai saran sebagai berikut.

Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya secaramaksimal. Untuk siswa yang telah mendapatkan hasil baik harus dipertahankan dan jika perlu untuk ditingkatkan. Bagi siswa yang belum memperoleh hasil baik, agar berupaya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *problem based learning* sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran baik Matematika maupun yang lainnya untuk

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1961**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

meningkatkan hasil belajar siswa, serta dijadikan acuan untuk memperbaiki pembelajaran agar siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran yang dianggap sulit.

Bagi Sekolah

Semoga dengan adanya model pembelajaran *problem based learning* pada penelitian ini, dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan kesesuaian isi materi pembelajaran dan dijadikan salah satu acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Depdiknas. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Tk Dan SD.

Hamalik, O. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negeri 001 Kecamatan Sinaboi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

Kurniawati, L. (2006). "Pembelajaran dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematika Siswa SMP". *Algoritma Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol. 1 No. 1. Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Project.

Lidinillah, A. M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Jurnal Pendidikan Inovatif.

Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.

Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

Santiani, N. W., Sudana, D. N., & Tastra, I. D. K. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD". *Mimbar PGSD Undiksha*, 5 (2).

Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). "Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1962**

Berliana Febryanti Putri, Annis Deshinta, Setyani Purwaningsih

Motivasi dan Hasil Belajar IPS". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188-1195.

Shaputri, W., Marhadi, H., & Antosa, Z. (2017). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 29 Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-10.

Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar- ruzz Media.

Solihatin, Etin dan Raharjo. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model. Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Wulandari, E. (2012). "Penerapan Model PBL (*Problem based learning*) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD". *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(1).

Zulaeliah, I. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gunung payung Pada Materi Keliling Serta Luas Bangun Datar Dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Satya Widya*. Volume XXXVII No 1. Halaman 25- 32.